

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Indonesia sesungguhnya memiliki modal besar untuk menjadi sebuah negara yang maju, berdaulat, adil, makmur, bermartabat, dan beradab. Modal besar yang dimiliki bangsa Indonesia tersebut menurut Nashir (2009:2-3) diantaranya adalah

“1)Posisi geopolitik yang sangat strategis; 2)Kekayaan alam dan keanekaragaman hayati; 3)Jumlah penduduk yang besar; dan 4)Kemajemukan sosial budaya, namun modal dasar dan potensi yang besar itu tidak dikelola dengan optimal dan sering disia-siakan, sehingga bangsa ini kehilangan banyak momentum untuk maju dengan cepat, sekaligus menimbulkan masalah yang kompleks.”

Pendapat yang senada dikemukakan oleh Hamengku Buwono X (2007:12) bahwa :

Indonesia berpotensi menjadi negara besar, bila ditinjau dari jumlah penduduk, luas wilayah, dan kekayaan sumberdaya alam, keanekaragaman budaya dan etnis, namun perjalanan bangsa ini ibarat mendaki sebuah gunung yang terjal, bahaya selalu mengancam, yang tidak saja diperlukan sikap hati-hati, tetapi juga kesabaran dan kewaspadaan.

Banyak faktor yang mempengaruhi Indonesia tidak cepat maju salah satunya yaitu globalisasi. Globalisasi sekarang ini telah membuat batas-batas antar wilayah bangsa, dan negara menjadi tidak tampak jelas lagi sehingga membuat ciri khas suatu bangsa dan negara seakan hilang tidak tampak lagi. Hilangnya batas tersebut terlihat ketika lalu lintas barang dan jasa, informasi,

teknologi, manusia, dan budaya baik antar bangsa, antar negara maupun antar benua bergerak begitu cepat tanpa hambatan.

Dampak globalisasi yang nyata terlihat di Indonesia adalah Bangsa Indonesia yang dikenal sebagai bangsa yang beradab, berbudaya tinggi, dan memegang teguh nilai-nilai keluhuran pada saat yang bersamaan dapat berubah menjadi bangsa yang menampilkan citra yang sebaliknya seperti anarkis, suka berbohong, tidak bertanggung jawab dan lainnya. Mereka yang duduk dipemerintahan yang dianggap sebagai pemimpin rakyat juga tidak dapat lagi dijadikan teladan. Terbukti banyak dari mereka yang terjerat kasus-kasus kolusi, korupsi, nepotisme, asusila, anarkis, dan lain-lain. Selain itu adanya banyak peristiwa yang sering berlarut-larut seperti bentrokan antaretnis, antarumat beragama, dan antara rakyat dengan penguasa menandakan masih rentannya pemahaman pluralitas bangsa ini. Sikap inilah yang kemudian menimbulkan krisis kewibawaan, dan krisis kepercayaan kepada kekuasaan, kekayaan, dan kewenangan, yang kemudian berujung pada krisis moral yang dihadapi oleh negara ini.

Menghadapi fenomena ini, budayawan Mohamad Sobary (2000: 6) menilai, bahwa :

“Bangsa Indonesia saat ini sedang menghadapi kondisi kebudayaan yang patologis, hal ini diperkuat munculnya perilaku anarkhis seperti pengrusakan, penganiayaan, dan pemaksaan kehendak yang terjadi dalam banyak demo di Indonesia. Keadaan inilah yang dikatakan sebagai hilangnya nilai-nilai luhur yang dibanggakan sebagai gambaran bangsa Indonesia yang beradab, baik pada lapisan rakyat maupun elit politik.

Sejalan dengan pendapat Lickona (1992:12-22) yang mengungkapkan,

bahwa :

“Sebuah bangsa sedang menuju jurang kehancuran, jika memiliki sepuluh tanda-tanda zaman, yaitu, meningkatnya kekerasan di kalangan remaja, membudayanya ketidak jujuran, sikap fanatik terhadap kelompok/*peer group*, rendahnya rasa hormat kepada orang tua dan guru, semakin kaburnya moral baik dan buruk, penggunaan bahasa yang memburuk, meningkatnya perilaku merusak diri seperti penggunaan narkoba, alkohol dan seks bebas, rendahnya rasa tanggung jawab sebagai individu dan sebagai warga negara, menurunnya etos kerja, dan adanya rasa saling curiga dan kurangnya kepedulian di antara sesama.”

Kondisi bangsa Indonesia yang terpuruk sebagaimana diungkapkan di atas, Wiliam Chang, (2007:6) menyarankan Indonesia kembali mencari jati diri, sebagai identitas yang dapat mengangkat harkat dan martabat bangsa. Pencarian identitas bangsa dilakukan dalam falsafah hidup yang menjunjung nilai-nilai dasar (*basic values*) sebagai bangsa yang besar, bangsa yang bermoral. Chang (2007:7) juga menawarkan tiga langkah alternatif dalam proses perbaikan reputasi bangsa yaitu :

- 1) Memperbaharui sikap dasar dan perilaku anak bangsa yang terkait dengan nilai-nilai sosial, dengan rorientasi pada mentalitas kejujuran, keterbukaan, keadilan, dan kesetiakawanan;
- 2) Perbaikan reputasi bangsa dimulai dengan mewujudkan mentalitas kedisiplinan secara nasional, terutama dalam ketaatan, dan penegakan hukum yang adil kepada semua lapisan masyarakat, dengan sistem kontrol yang serius sebagai kunci dalam penegakan nilai-nilai dasar kehidupan bangsa;
- dan 3) Membekali generasi muda dengan *character building* yang lebih sesuai cita-cita bangsa Indonesia.

Permasalahan budaya lokal sebagai falsafah hidup yang ada jauh sebelum lahirnya Pancasila dan karakter bangsa kini telah banyak menjadi sorotan tajam oleh masyarakat. Sorotan itu mengenai berbagai aspek kehidupan, tertuang dalam berbagai media baik media cetak maupun media

elektronik. Selain itu juga banyak dibicarakan di diskusi, dan seminar oleh para pemuka masyarakat, para ahli, para pendidik, para budayawan, dan para pengamat sosial baik pada tingkat lokal dan tingkat nasional. Pembangunan karakter bangsa memang bukanlah tanggung jawab persekolahan saja tetapi juga masyarakat dan keluarga. Pembangunan karakter bangsa Pentingnya membina karakter pernah diungkapkan Mahatma Gandhi bahwa "*Birth and observance of forms cannot determine one's superiority or inferiority. Character is the only determining factor*" (Megawangi, 2004).

Menelusuri nilai-nilai luhur, etika, dan moral yang telah berakar dan membumi di Indonesia, sebelum lahirnya Pancasila, dinasti Mataram telah banyak meninggalkan naskah-naskah kuno yang berisi tentang *kawruh piwulang* (tuntunan) atau *pitutur luhur* (nasihat), yang dikemas dalam berbagai naskah yang tersimpan sebagai pusaka. Naskah-naskah itu beragam, menurut Darusuprpto (1982:18) digolongkan antara lain dalam bentuk :

*Serat Sarasilah*, yang berisi silsilah, sejarah leluhur, dan babad daerah; 2) *Serat Suluk* berupa ajaran agama, etika, pandangan hidup, dan falsafah hidup; 3) *Serat Cipta Sastra* atau karya seni, sebagai media menikmati seni budaya; dan 4) *Petangan*, sebagai alat keperluan praktis kehidupan sehari-hari, seperti primbon, perhitungan waktu dan mantra.

Serat Wulangreh adalah semacam serat suluk yang merupakan suatu karya seni yang mengandung ajaran-ajaran baik dalam berkehidupan. Serat Wulangreh memiliki 13 pupuh yaitu : (1) *Dhandhanggula*; (2) *Kinanthi*; (3) *Gambuh*; (4) *Pangkur*; (5) *Maskumambang*; (6) *Dudukwuluh/Megatruh*; (7) *Durma*; (8) *Wirangrong*; (9) *Pucung*; (10) *Mijil*; (11) *Asmaradana*; (12)

*Sinom; dan (13) Girisa*. Ketigabelas pupuh tersebut menggambarkan filosofi kehidupan manusia sejak lahir sampai dengan liang lahat, masing-masing memiliki cara melagukan, emosi, kandungan isi ajaran, serta karakter yang berbeda-beda. Diantaranya nilai-nilai karakter dalam Tembang Asmaradana. Nilai-nilai karakter yang ada pada Tembang Asmaradana dalam serat Wulang-Reh dapat dijadikan pegangan hidup pada masa sekarang ini melalui pemaknaan nilai-nilai yang terkandung dalam pupuh-pupuh tersebut. Naskah-naskah kuna tersebut dapat digunakan sebagai sumber untuk menggali nilai-nilai luhur bangsa sebagai modal budaya (*culture capital*) dan modal sosial (*social capital*). Upaya menggali, menguji, mensosialisasi dan mengkulturasi tata nilai luhur perlu terus ditingkatkan, dan didukung dengan memperluas aplikasi modal budaya dan modal sosial, sebagai sumber yang dapat ditransformasikan menjadi nilai tambah dalam membangun karakter bangsa. Sehubungan dengan itu Try Sutrisno dalam (Mack Dieter, 1996:146) menyatakan bahwa :

“Pembangunan suatu bangsa yang mengabaikan kebudayaan akan melemahkan sendi-sendi kehidupan bangsa itu sendiri. Pembangunan yang tidak berakar pada nilai fundamental budaya bangsanya akan berakibat pada hilangnya kepribadian dan jati diri bangsa yang bersangkutan. Bangsa yang demikian pada gilirannya akan runtuh, baik disebabkan kuatnyatekanan pengaruh dari luar maupun oleh pengeroposan dari dalam tubuhnya sendiri.

Konsepsi tentang modal budaya seperti nilai, moral, kesusilaan adalah kesempurnaan manusia sebagai manusia. Sedangkan karakter merupakan kebiasaan dan keyakinan yang menuntun manusia dalam bersikap dan berperilaku. Nilai dan moral adalah tuntutan kodrat manusia (Driyarkara,

1978:25). Manusia mempunyai pengetahuan tentang baik dan buruk dalam perbuatan, dapat membedakan antara yang boleh dilakukan dan tidak boleh dilakukan. Pengetahuan manusia tentang baik dan buruk itu disebut kesadaran moral atau moralitas, dan pengetahuan antara yang boleh dan tidak boleh disebut etika (Poedjawijatna, 1983:130).

Seorang warga negara harus memiliki nilai, moral, dan karakter yang baik karena sebagai warga negara selain dituntut untuk tidak hanya menjadi warga negara lokal artinya tidak hanya cakap sebagai warga negara di negaranya tetapi juga mampu berperan menjadi warga negara global artinya cakap dalam pergaulan internasional. Menurut Naisbitt (1990: 68) bahwa warga negara dalam era globalisasi saat ini harus *“think globally act locally”* Sejalan dengan Muslich (2006;17) berpendapat bahwa

“Manusia yang hidup dalam era teknologi, dituntut berfikir secara universal dan substansial, namun pada saat yang sama mereka juga bertindak secara lokal, terikat oleh batas-batas yang terbentuk oleh faktor sejarah, geografi, bahasa, agama, dan kultur yang bersifat partikular, primordial dan tradisional.”

Perpaduan dan pertimbangan pola berfikir di atas tidak dapat dikesampingkan dalam kehidupan pribadi dan sosial kontemporer. Pola berfikir global, substansial, dan universal tanpa memperhatikan faktor budaya lokal akan membawa manusia pada alineasi tanpa keramahan dan kesantunan. Sebaliknya bila terjerat pada pikir budaya lokal dengan tanpa peduli budaya global, akan menyebabkan manusia pecah kepribadiannya. Wahab memperjelas dalam konteks Indonesia bahwa bahwa dalam era globalisasi

saat ini diperlukan warga negara Indonesia yang senantiasa berfikir global, refleksi nasional, dan bertindak lokal (Wahab, 1996: 27).

Pendidikan kewarganegaraan di persekolahan sebagai pendidikan yang membawa visi dan misi pembentukan watak warga negara belum begitu nampak jelas memberikan hasil yang baik. Pembentukan watak warga negara memang tidaklah mudah, perlu dilakukan terus menerus, berkelanjutan, dan menyeluruh. Pendidikan Kewarganegaraan sendiri sebenarnya dapat efektif membentuk watak warga negara karena pendidikan kewarganegaraan memiliki paradigma sistemik dengan tiga domain yakni: domain akademis, domain kurikuler, dan domain sosial kultural (Winataputra: 2006) yang jika kesemuanya itu berjalan dengan selaras, serasi, dan seimbang. Sejalan dengan hasil penelitian Yuyus Kardiman (2008: 165) bahwa :

Pembangunan karakter bangsa tidak saja menjadi tanggung jawab dunia persekolahan tetapi juga menjadi tanggung jawab situs-situs kewarganegaraan di luar pesrsekolahan. Hal ini menegaskan bahwa PKn yang dimana didalamnya terdapat pendidikan karakter, tidak hanya menjadi mata pelajaran di persekolahan, tetapi menjadi pendidikan kewarganegaraan di lingkungan masyarakat (*community civic education*).

Pendidikan kewarganegaraan berbasis budaya dalam lingkungan pendidikan informal ternyata mampu menghasilkan pembentukan karakter warga negara dan membentuk watak kewarganegaraan yang baik. Hal ini didukung oleh beberapa penelitian mengenai pengaruh pendidikan berbasis budaya lokal terhadap pembentukan karakter. Salah satunya mengenai tembang karena ternyata budaya macapat masih relevan sebagai sarana dan wahana dalam pembangunan karakter bangsa (Machfiroh, 2011:240). Maka

dari itu perlunya penguatan karakter bangsa didalam keluarga dan masyarakat melalui pendidikan kewarganegaraan yang berbasis budaya lokal dan kearifan lokal diantaranya melalui tembang asmaradana dalam serat Wulang Reh. Kajian-kajian seperti ini adalah upaya yang sangat penting untuk dilakukan dalam menggali khasanah budaya masa lalu, yang mungkin bisa menjadi alternatif dalam menemukan nilai-nilai pegangan, pedoman, atau setidaknya sebagai perbandingan bagi generasi sekarang dalam menghadapi perubahan dunia yang semakin pesat (Abdullah, 2006:1). Berdasarkan latar belakang diatas maka peneliti mengambil judul penelitian **Pembelajaran Nilai-Nilai Kearifan Lokal Sebagai Penguat Karakter Bangsa Melalui Pendidikan Informal (Studi Deskriptif Kualitatif Tembang Asmaradana dalam Serat Wulang Reh Pada Masyarakat Keraton Kasunanan Surakarta).**

## **B. Identifikasi Masalah**

Globalisasi berdampak pada berubahnya masyarakat dan budayanya. Salah satu contoh masuknya budaya asing ke Indonesia membuat budaya atau nilai-nilai kehidupan masyarakat Indonesia khususnya Jawa di Surakarta yang diwariskan sejak masa kerajaan dahulu semakin ditinggalkan. Tetapi pada kenyataannya nilai-nilai modern yang masuk ternyata belum dapat diadopsi secara sempurna oleh masyarakat sehingga mengakibatkan banyaknya manusia yang berkrepibadian pecah akibat pengaruh negatif globalisasi.

Nilai-nilai karakter dalam kearifan lokal banyak yang berbentuk ajaran dan tuntunan. Salah satunya pada Tembang Asmaradana dalam serat

Wulang Reh yang kaya akan nilai karakter. Ajaran-ajaran tersebut mampu berperan dalam pengendalian perilaku masyarakat, perwujudan akhlaq mulia dan kepribadian bangsa Indonesia. Nilai-nilai tersebut juga cocok untuk digunakan dalam pembinaan atau perwujudan manusia yang beradab dan sebagai penguat karakter bangsa.

### C. Rumusan Masalah

Berdasarkan indentifikasi masalah di atas maka diperoleh fokus masalah *“Bagaimana pembelajaran nilai-nilai kearifan lokal pada tembang Asmarandana dalam Serat Wulang Reh sebagai penguat karakter bangsa melalui pendidikan informal pada masyarakat Keraton Kasunanan Surakarta?”*. Berangkat dari latar belakang dan fokus masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini dibagi kedalam sub-sub masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana desain pembelajaran nilai-nilai kearifan lokal sebagai penguat karakter bangsa melalui pendidikan informal?
2. Bagaimana tahapan-tahapan pembelajaran nilai-nilai kearifan lokal sebagai penguat karakter bangsa melalui pendidikan informal?
3. Bagaimana hasil yang dicapai dalam pembelajaran nilai-nilai kearifan lokal sebagai penguat karakter bangsa melalui pendidikan informal?
4. Bagaimana solusi yang tepat untuk mengatasi masalah-masalah pembelajaran nilai-nilai kearifan lokal sebagai penguat karakter bangsa melalui pendidikan informal?

## D. Tujuan Penelitian

Bedasarkan perumusan masalah di atas, penelitian ini bertujuan untuk:

### A. Tujuan Umum

Untuk mengetahui bagaimana pembelajaran nilai-nilai kearifan lokal pada tembang Asmarandana dalam Serat Wulang Reh sebagai penguat karakter bangsa melalui pendidikan informal pada masyarakat Kota Surakarta.

### B. Tujuan Khusus

1. Untuk mengetahui desain pembelajaran nilai-nilai kearifan lokal sebagai penguat karakter bangsa melalui pendidikan informal?
2. Untuk mengetahui tahapan-tahapan pembelajaran nilai-nilai kearifan lokal sebagai penguat karakter bangsa melalui pendidikan informal?
3. Untuk mengetahui hasil yang dicapai dalam pembelajaran nilai-nilai kearifan lokal sebagai penguat karakter bangsa melalui pendidikan informal?
4. Untuk mengetahui solusi yang tepat untuk mengatasi masalah-masalah pembelajaran nilai-nilai kearifan lokal sebagai penguat karakter bangsa melalui pendidikan informal?

## **E. Manfaat Penelitian**

Hasil kajian dalam penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan :

### 1. Teoritis :

- a. Memberikan kontribusi besar terhadap pengaruh tembang pangkur sebagai tuntunab bagi masyarakat dalam mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual, pengendalian diri, kepribadian, dan perwujudan akhlaq mulia.
- b. Memberikan sumbangan terhadap penguatan karakter bangsa yang bersumber dari nilai-nilai kearifan lokal dalam Tembang Asmarandana.

### 2. Praktis :

- a. Memperkaya nilai-nilai keutamaan bangsa dari khasanah kearifan lokal.
- b. Memberikan kontribusi pada pengembangan kepribadian bangsa melalui penelitian.
- c. Memperkaya dokumentasi budaya daerah, yang bersumber pada kearifan lokal.

## **F. Stuktur Organisasi Penulisan**

Susunan penulisan yang peneliti rancang dalam penelitian ini adalah sebagai berikut : BAB I, BAB II, BAB III, BAB IV, dan BAB V. Rinciannya adalah sebagai berikut :

BAB I adalah bab pendahuluan yang terdiri dari latar belakang, identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi penulisan. Kemudian BAB II adalah bab tinjauan pustaka terhadap masalah yang diteliti yang terdiri dari filsafat nilai, karakter bangsa, pembelajaran nilai dalam pendidikan informal, Tembang Asmarandana dalam Serat Wulang Reh. Selanjutnya BAB III adalah metodologi penelitian yang terdiri dari metode penelitian, penjelasan istilah, instrumen penelitian, sumber data, lokasi dan subjek penelitian, desain penelitian, teknik pengumpulan data, keabsahan data, dan tahap-tahap penelitian. BAB IV adalah hasil penelitian dan pembahasan yang terdiri dari gambaran lokasi penelitian serta hasil penelitian dan pembahasan. Terakhir pada BAB V berisi kesimpulan dan rekomendasi.